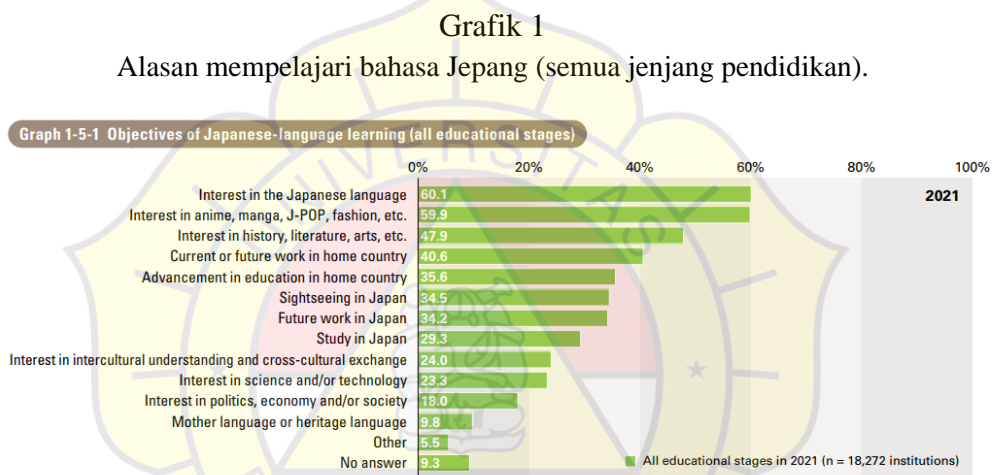


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Jepang selain merupakan negara yang terkenal akan wisatanya, juga merupakan negara yang cukup populer, terutama dalam dunia pekerjaan. Hal itu dikarenakan negara Jepang merupakan negara ekonomi ketiga terbesar di dunia. Sehingga menjadikan bahasa Jepang sebagai bahasa asli ke-9 yang paling banyak digunakan di dunia. Diketahui terdapat 7.151 bahasa yang digunakan di seluruh dunia, sedangkan bahasa Jepang terdapat pada urutan ke-9.



Sumber: Survei Japan Foundation tahun 2018 dan tahun 2021

Grafik di atas menunjukkan bahwa alasan mengapa mempelajari bahasa Jepang bermacam-macam. Di antara banyaknya alasan itu tidak sedikit yang memiliki alasan untuk meraih kesempatan bekerja di perusahaan Jepang juga untuk meraih kesempatan melanjutkan pendidikan ke Jepang terutama melalui beasiswa. Untuk mencapai hal itu tentunya tidaklah mudah, dikarenakan banyaknya pesaing lainnya yang ingin meraih kesempatan tersebut. Sehingga dibutuhkan kemampuan berbahasa Jepang yang tinggi. Selain itu yang menjadi perhatian lainnya adalah alasan akan tertarik pada bahasa Jepang yang dimana terdapat pada urutan paling atas. Bahasa Jepang memang memiliki banyak keunikan sehingga menjadi alasan utama mengapa banyak pembelajar ingin mempelajari bahasa Jepang.

Menurut survei *Japan Foundation* tahun 2018 dan tahun 2021, Indonesia menempati urutan kedua didunia setelah Tiongkok menurut jumlah pelajar bahasa Jepang. Ada kenaikan jumlah pelajar bahasa Jepang di Indonesia yaitu dari 709.479 pelajar menjadi 711.732 pelajar, naik sebesar 2.253 pelajar (0.3%) sedangkan dilain sisi jumlah pengajar juga mengalami kenaikan jumlah dari 5.793 pengajar menjadi 6.617 pengajar, naik sebesar 428 pengajar (14.2%). Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Peringkat pelajar dan pengajar bahasa Jepang di dunia.

Table 1-2-2 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2021)

Rank	2018 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2021	2018	Increase/decrease rate (%)	2021	2018	Increase/decrease rate (%)	2021	2018	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,057,318	1,004,625	5.2	2,965	2,435	21.8	21,361	20,220	5.6
2	2	Indonesia	711,732	709,479	0.3	2,958	2,879	2.7	6,617	5,793	14.2
3	3	Republic of Korea	470,334	531,511	▲11.5	2,868	2,998	▲4.3	13,229	15,345	▲13.8
4	4	Australia	415,348	405,175	2.5	1,648	1,764	▲6.6	3,052	3,135	▲2.6
5	5	Thailand	183,957	184,962	▲0.5	676	659	2.6	2,015	2,047	▲1.6
6	6	Vietnam	169,582	174,521	▲2.8	629	818	▲23.1	5,644	7,030	▲19.7
7	8	United States	161,402	166,905	▲3.3	1,241	1,446	▲14.2	4,109	4,021	2.2
8	7	Taiwan	143,632	170,159	▲15.6	907	846	7.2	3,375	4,106	▲17.8
9	9	Philippines	44,457	51,530	▲13.7	242	315	▲23.2	1,111	1,289	▲13.8
10	10	Malaysia	38,129	39,247	▲2.8	215	212	1.4	484	485	▲0.2
11	11	India	36,015	38,100	▲5.5	323	304	6.3	1,132	1,006	12.5
12	16	France	29,569	24,150	22.4	302	229	31.9	930	763	21.9
13	13	New Zealand	28,072	32,764	▲14.3	224	275	▲18.5	432	421	2.6

Sumber: Survey Japan Foundation tahun 2018 dan tahun 2021

Dengan melihat survei diatas dapat diketahui bahwa jumlah pelajar dan pengajar bahasa Jepang di Indonesia tidak sebanding. Dikarenakan jumlah pengajar masih sangat minim jumlahnya dibandingkan dengan jumlah pelajar terus mengalami kenaikan, yaitu dengan rasio 1:108. Rasio ini dapat diasumsikan bahwa 1 pengajar dapat mengajar sebanyak 108 pelajar dalam satu kelas. Sangat jauh sekali berbeda jika di bandingkan dengan negara lainnya, seperti contohnya negara Tiongkok dengan rasio perbandingan jumlah pengajar dan pelajar 1:49 atau Korea dengan rasio 1:35. Dari ketidakseimbangan jumlah pelajar dan pengajar tersebut ada kemungkinan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia menjadi kurang efektif, sehingga hasil capaian pembelajar terhadap bahasa Jepang menjadi kurang maksimal.

Kurangnya pemahaman akan bahasa Jepang itu dibuktikan pada hasil kelulusan ujian kemampuan bahasa Jepang yang umumnya disebut JLPT (*Japanese Language Proficiency Test*) atau *Nihongo Nouryoku Shiken* (日本語能力試験). Ujian ini diselenggarakan dua kali dalam setahun, yakni pada bulan Juli dan Desember. Untuk dapat lulus pada tes tersebut tentunya tidaklah mudah. Terdapat 5 tingkat level pada ujian JLPT yakni dari tingkat yang paling bawah (N5) sampai tingkat yang paling atas merupakan tingkatan yang paling sulit yaitu (N1). Berikut merupakan tabel persentase kelulusan JLPT yang dilaksanakan pada bulan Juli dan Desember tahun 2022.

Tabel 2
Persentase kelulusan JLPT bulan Juli tahun 2022

■ Data of the test in 2022 (July)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan · Overseas Total	Applicants	106,312	120,895	90,330	68,050	40,638	426,225
	Examinees [※]	90,299	103,093	75,210	55,544	32,359	356,505
	Certified	27,246	38,505	35,332	25,323	17,499	143,905
	Percentage Certified(%)	30.2%	37.3%	47.0%	45.6%	54.1%	40.4%

※ The number of examinees includes those who took only some of the test sections of the test.

Sumber : <https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/202201.html>

Tabel 3
Persentase kelulusan JLPT bulan Desember tahun 2022

■ Data of the test in 2022 (December)							
	Level	N1	N2	N3	N4	N5	Total
Japan · Overseas Total	Applicants	95,979	113,293	106,481	122,823	67,717	506,293
	Examinees [※]	80,518	97,119	90,737	107,539	55,536	431,449
	Certified	24,782	32,131	37,704	43,798	26,267	164,682
	Percentage Certified(%)	30.8%	33.1%	41.6%	40.7%	47.3%	38.2%

※ The number of examinees includes those who took only some of the test sections of the test.

Sumber : <https://www.jlpt.jp/e/statistics/archive/202202.html>

Pada JLPT yang diselenggarakan di bulan Juli tahun 2022 terdapat peserta ujian yang mengikuti ujian JLPT dengan total sebanyak 426.225 peserta. Dari 426.225 peserta yang ikut hanya 40.4% atau 143.905 peserta yang lulus dalam ujian tersebut. Sedangkan pada JLPT yang diselenggarakan di bulan Desember tahun 2022 terdapat peserta ujian yang mengikuti ujian JLPT dengan total sebanyak 506.209 peserta. Dari 506.209 peserta yang ikut hanya 38.2% atau 164.682 peserta yang lulus dalam ujian tersebut. Dilihat dari jumlah totalnya, keduanya tidak ada satu pun yang melebihi 50%, bahkan di bulan Desember mengalami penurunan kelulusan sebanyak 2.2%. Dari statistik ini membuktikan bahwa jumlah kelulusan yang rendah bisa menjadi sebuah penanda bahwa bahasa Jepang termasuk bahasa yang sulit untuk dipelajari. Hal yang di ujikan pada JLPT yakni mengenai kemampuan pelajar akan pengetahuan kosakata, pemahaman dalam percakapan dan tentunya tata bahasa itu sendiri. Dalam berbagai macam bahasa tentunya terdapat aturan-aturan yang mengikat sehingga kata-kata maupun unsur pembentuk dalam kalimat dapat membentuk kalimat dengan tepat, sehingga kalimat tersebut dapat dipahami dan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

Aturan-aturan dalam bahasa tidak lepas dari ilmu tata bahasa atau biasa disebut “Linguistik”. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 2008:142). Dalam bahasa Jepang linguistik di sebut dengan 言語学 *gengogaku*. Chounan (2017:1) mengatakan bahwa 言語学は言葉の研究する学問です。 *Gengogaku wa kotoba wo kenkyuu suru gakumon desu*. Linguistik adalah bidang ilmu yang meneliti mengenai bahasa. Chounan juga menjelaskan bahwa cabang-cabang linguistik yaitu terdiri dari fonetik (*onseigaku*), fonologi (*oninron*), morfologi (*keitairon*), sintaksis (*tougoron*), semantik (*imiron*), pragmatik (*goyouron*) (2017:1). Dalam hal ini, penelitian ini mengacu ke dalam ranah sintaksis dan semantik.

Sutedi (2011:64) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat atau suatu kaidah yang menentukan bagaimana kata bergabung membentuk frasa atau kalimat. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:216) menjelaskan bahwa semantik

mengkaji makna yang merupakan bagian dari struktur bahasa dan juga struktur makna suatu wicara.

Struktur bahasa memiliki kaitan erat dengan istilah kategori gramatikal. Modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi (Sutedi, 2011:100). Modalitas dibagi menjadi empat yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik.

Modalitas epistemik dalam bahasa Jepang disebut 認識モダリティ *ninshiki modaliti*. 認識モダリティとは、事態に対する話し手の認識的なとらえ方を表すものである。 *Ninshiki modaliti to wa, jitai ni taisuru hanashite no ninshiki teki na toraekata wo arawasu mono dearu*. Modalitas epistemik adalah modalitas yang mengungkapkan cara memahami nalar si pembicara terhadap suatu keadaan (Nitta, 2003:133). Penanda modalitas epistemik dalam bahasa Jepang yaitu *~darou*, *~kamoshirenai* *~hazu da* *~mitai* *~mai*, *~rashii*, dan *~ni chigainai*. Pada skripsi ini penulis meneliti mengenai modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan *~darou* yang merupakan sama-sama memiliki fungsi untuk menunjukkan dugaan kemungkinan terhadap suatu peristiwa. Agar lebih jelas, berikut contoh kalimat modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou* yang menunjukkan dugaan kemungkinan:

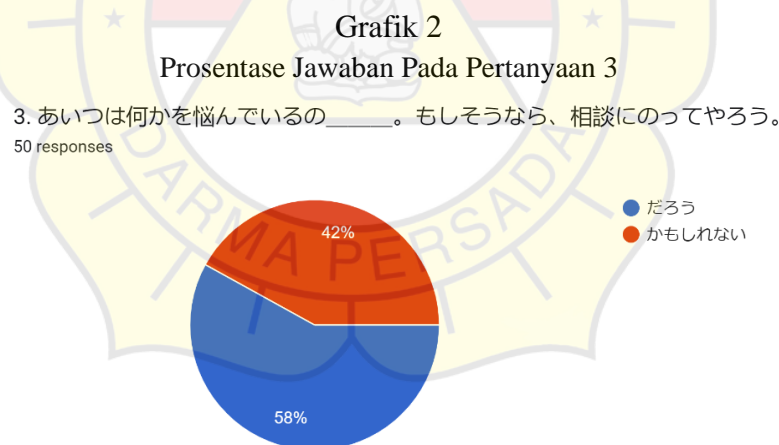
- (1) 彼はそれができないかもしれない。
Kare wa sore ga dekinai kamoshirenai.
Dia **mungkin** tidak dapat melakukan itu.
- (2) 彼はあす来るだろう。
Kare wa asu kuru darou.
Dia **mungkin** besok datang.

(www.ejje.weblio.jp)

Pada contoh (1) modalitas *~kamoshirenai* menunjukkan dugaan kemungkinan dari pembicara. Sehingga kalimat (1) memiliki makna bahwa pembicara memiliki dugaan kalau orang yang dimaksud pembicara tidak dapat melakukan hal itu, akan tetapi pembicara tidak begitu yakin terhadap hal tersebut. Pada contoh (2) modalitas *~darou* menunjukkan dugaan kemungkinan dari pembicara. Sehingga kalimat (2) memiliki makna bahwa pembicara memiliki dugaan kalau besok orang yang dimaksud pembicara akan datang.

Dengan melihat kedua contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa kedua modalitas ini saling memiliki fungsi yang sama yaitu sama-sama digunakan untuk menyatakan kemungkinan. Tetapi tentunya kedua modalitas tersebut memiliki perbedaan dalam aspek lainnya seperti struktur atau maknanya. Oleh karena itu penulis berpikir untuk meneliti modalitas ini untuk memberikan pengetahuan lebih dalam lagi akan modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou* baik dari segi struktur, fungsi ataupun maknanya sehingga dapat membantu pelajar bahasa Jepang dalam memahami kedua modalitas ini.

Untuk itu penulis mencoba melakukan sedikit survei melalui angket yang penulis buat melalui *Google Form*. Angket ini ditujukan kepada 50 mahasiswa Program Bahasa Jepang dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada semester 7, dengan pertanyaan yang terfokuskan kepada penggunaan sederhana kalimat yang menggunakan bentuk modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan *~darou*. Pertanyaan dalam angket berupa pilihan ganda, para mahasiswa diminta untuk memilih jawaban yang tepat antara *~kamoshirenai* dan *~darou* sesuai dengan konteks kalimatnya. Berikut salah satu hasil angket yang didapatkan:



Pada Grafik 2 (Pertanyaan 3) mahasiswa di berikan pertanyaan yang kalimatnya di dapatkan dari Nitta (2003:154), seperti kalimat di bawah ini.

- (3) あいつは何かを悩んでいるのかもしれない。もしそうなら、相談にのってやろう
*Aitsu wa nanika wo nayandeiru no **kamoshirenai**. Moshisounara, soudan ini notteyarou.*
Dia **mungkin** sedang bimbang akan sesuatu. Jika memang iya, mari kita ajak bicara.

Dari pertanyaan tersebut, 58% mahasiswa menjawab *~darou* yang merupakan jawaban yang kurang tepat. Sedangkan mahasiswa yang menjawab benar (*~kamoshirenai*) hanya sebanyak 42% saja.

Dengan melihat hasil survei, membuktikan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan *~darou* masih belum maksimal. Berdasarkan hal tersebut penelitian mengenai modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou* yang sama-sama termasuk ke dalam modalitas epistemik yang menunjukkan makna yang mirip yaitu kemungkinan atau suatu dugaan terhadap suatu peristiwa adalah hal yang perlu dilakukan, agar struktur, fungsi, dan makna dari modalitas tersebut menjadi jelas dan mudah dipahami.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Setelah penulis menelaah beberapa penelitian, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut penelitian yang berhasil penulis temukan :

Penelitian yang pertama yaitu mengenai modalitas yang ditulis oleh Zaskia Ayunda Lukietta (2013) berupa jurnal ilmiah dengan judul “Analisis Makna Kalimat Prediksi *~hazu* dan *~kamoshirenai* dalam bahasa Jepang”. Penelitian ini mengkaji makna yang timbul dalam penggunaan bentuk modalitas *~hazu* dan *~kamoshirenai*, karena kedua modalitas ini umumnya dipakai untuk memprediksi sesuatu dalam waktu panjang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar intensitas kepastian pembicara ketika mereka menggunakan kata-kata yang mengandung unsur prediksi seperti *~hazu* dan *~kamoshirenai*. Data pada penelitian itu didapatkan dari website dan angket yang disebarakan melalui media sosial. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan modalitas *~hazu* dan *~kamoshirenai* dalam mengungkapkan sebuah prediksi ternyata dapat menyebabkan beberapa perubahan makna jika ditambahkan dengan adverbial. Secara gramatikal, penggunaan modalitas *~kamoshirenai* memiliki arti “mungkin”, akan tetapi saat penggunaan modalitas ini bergabung dengan variasi kata lainnya, maka akan menghasilkan makna lain seperti “pasti”, begitu pula yang terjadi dengan penggunaan kata *~hazu*.

Penelitian kedua yakni penelitian yang dilakukan oleh Dhia Ardhiana Salsabila (2018) dengan judul “Modalitas Epistemik *~kamoshirenai*, *~ni chigainai*, dan *~hazu da* Dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kalimat yang didalamnya terdapat modalitas *~kamoshirenai*, *~ni chigainai*, dan *~hazu da* juga untuk mengkaji makna dari modalitas *~kamoshirenai*, *~ni chigainai*, dan *~hazu da* dalam bahasa Jepang. Data pada penelitian tersebut berupa kalimat yang mengandung modalitas epistemik *~kamoshirenai*, *~ni chigainai* dan *~hazu da* yang didapatkan dari novel-novel karya Haruki Murakami berjudul *After Dark*, *1Q84* dan *Nejimaki Dori* Kuronikuru juga kumpulan cerita pendek *Mekurayanagi to Nemuru Onna*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa secara makna, modalitas *~kamoshirenai* menyatakan makna kemungkinan dengan tingkat prediksi yang sangat rendah juga menyatakan pendapat secara umum. Sedangkan modalitas *~ni chigainai* menyatakan makna kemungkinan dengan tingkat prediksi yang sangat tinggi juga menyatakan makna keyakinan yang bersifat subjektif si pembicara. Lalu modalitas *~hazu da* menyatakan makna kemungkinan juga keyakinan dengan berdasarkan alasan yang bersifat objektif.

Melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan, dimana diketahui bahwa kedua penelitian saling memiliki keterkaitan akan hal modalitas yang menyatakan makna sebuah kemungkinan dan keyakinan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni penulis meneliti struktur dan makna dari modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou* dalam kalimat bahasa Jepang yang datanya diperoleh dari *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ).

1.3 Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah, telah dipaparkan bahwa modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou* sama-sama termasuk ke dalam modalitas epistemik yang menunjukkan dugaan kemungkinan terhadap suatu peristiwa. Ketika mempelajari modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan *~darou* para pembelajar terkadang terbenak pertanyaan mengenai persamaan dan perbedaan dari struktur

ataupun maknanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dikarenakan kurangnya pemahaman para pembelajar akan struktur dan makna dari modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou*. Hal itu karena benar adanya bahwa untuk dapat menguasai bahasa Jepang itu bukanlah hal yang mudah. Tingkat kelulusan JLPT pada tahun 2022 yang masih sangat rendah juga membuktikan bahwa dalam menguasai bahasa Jepang itu tidaklah mudah. Selain itu ketidakseimbangan jumlah pelajar dan pengajar di Indonesia juga menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif sehingga pembelajar bahasa Jepang membutuhkan usaha yang lebih untuk menguasai dan memahami bahasa Jepang.

Hal itu telah dibuktikan juga melalui angket bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memahami secara maksimal akan struktur dan makna dari modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou*. Oleh karena itu, demi untuk meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou*, maka diperlukan pengkajian lebih lanjut mengenai struktur dan makna serta persamaan dan perbedaan dari modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou*.

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini adalah kajian sintaksis dan semantik. Yang dimana penulis meneliti struktur dan makna kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan *~darou* serta persamaan dan perbedaan *~kamoshirenai* dan *~darou* pada kalimat bahasa Jepang. Sedangkan data pada penelitian ini diperoleh dari *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ).

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk struktur pada kalimat yang di dalamnya terdapat modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan *~darou*?
2. Bagaimanakah fungsi dan makna modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan *~darou*?

3. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan dari modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan *~darou*?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan struktur kalimat dan makna pada modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou* serta untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari modalitas ini. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi para pembelajar yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou*. Serta diharapkan agar penulis pada khususnya dan seluruh pembelajar bahasa Jepang pada umumnya dapat menggunakan dan menerapkan modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou* dengan tepat dalam berkomunikasi baik secara tulisan maupun lisan.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang ditunjukkan untuk memberikan fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Berikut langkah-langkah penelitiannya:

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang diperkuat oleh hasil analisis data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menggunakan pengumpulan banyak data atau berbagai informasi dari beberapa buku atau referensi yang berkaitan dengan pembahasan (Poerwadi, 1998:23). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kalimat yang didalamnya terdapat modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou* yang didapatkan dari *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ). Data tersebut dikumpulkan kemudian diseleksi, lalu data yang terpilih dituliskan dalam kartu data.

1.7.2 Metode Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya berasal dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode agih terbagi ke dalam dua teknik, yakni teknik dasar dan teknik lanjut. Sedangkan teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini berupa bagi unsur langsung. Setelah data-data terkumpul penulis menganalisis data-data tersebut untuk mengetahui struktur dan makna serta persamaan dan perbedaan dari modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou*.

1.7.3 Metode Penyajian Hasil Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode informal. Penulis memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.

1.8 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini berupa teori tentang sintaksis dan teori tentang semantik oleh Chounan (2017), serta teori modalitas oleh Sutedi (2011), Nitta (1991) dan Iori (2015).

1.8.1 Sintaksis

Sintaksis adalah bidang ilmu yang mengkaji struktur dan hubungan antara kata dengan kata pada sebuah kalimat. Chounan (2017) berpendapat mengenai definisi sintaksis bahwa, 統語論は、言葉と言葉のつながり方を研究する学問です。 *Tougoron wa, kotoba to kotoba no tsunagari kata wo kenkyuu suru gakumon desu.* Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana kata-kata terhubung satu sama lain.

Sementara itu sintaksis menurut Koizumi (1993:155) adalah 統語論は、語の配列と相互関係を扱う部門である。統語論に入るにあたって、語とはなんぞやを論じてなければならない。 *Tougoron wa, go no hairitsu to sougo kankei wo atsukau bumon dearu. Tougoron ni hairu ni atatte, go wa nanzoya wo ronjitenakereba naranai.* Sintaksis adalah ilmu yang meneliti tentang susunan kata dan

hubungannya satu dengan lain. Ketika memasuki ilmu sintaksis, maka akan dibahas mengenai arti kata yang sebenarnya.

1.8.2 Semantik

Semantik adalah bidang ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan makna pada sebuah kalimat. Chounan (2017) mendefinisikan semantik bahwa 意味論は言語学の分野の一つです。言葉や文の意味の研究を意味論と言います。 *Imiron wa gengogaku no bunya no hitotsu desu. Kotoba ya bun no imi no kenkyuu wo imiron to iimasu.* Semantik merupakan salah satu bidang ilmu bahasa. Bidang yang meneliti arti dari kalimat dan kata disebut semantik.

1.8.3 Modalitas

Modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan sesuatu sikap terhadap lawan bicarannya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi (Sutedi, 2011: 100). Sejalan dengan itu Chaer (2015:262) juga menjelaskan bahwa modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa atau juga sikap terhadap lawan bicarannya. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti *mungkin, barangkali, tentu, pasti, seharusnya, sebaiknya, boleh, dan ingin.*

Dalam bahasa Jepang, Nitta (1991: 18) memberikan definisi modalitas sebagai berikut:

モダリティとは、現実との関わりにおける、発話時の話し手の立場からした、言表事態に対する把握の仕方、および、それらについて話し手の発話・伝達的態度のあり方表示分けに関わる文法的表現である。

Modariti to wa, genjitsu no kakawari ni okeru, hatsuwaji no hanashite no tachiba kara shita, genhyoujitai ni taisuru ha aku no shikata, oyobi, sorera ni tsuite no hanashite no hatsuwa dentatsuteki taido no arikata no arawashiwake ni kakawaru bunpouteki hyougen de aru.

Modalitas adalah cara pandang terhadap keadaan tertentu dan ungkapan tata bahasa berdasarkan sikap penutur dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa fungsi dari modalitas adalah untuk menyatakan pandangan subjektif terhadap lawan bicara.

Sedangkan Iori (2015: 168) menyatakan definisi modalitas sebagai berikut:

文は客観的な内容を表す命題と、それに対する話し手の主観的を表す部分から成ります。この話し手の主観を表す表現をモダリティと言います。この場合の「主観」は「発話間」における「話し手」のものであるのが基本です。

Bun wa kyakkantekina naiyou wo arawasu medai to, sore ni taisuru hanashite No. shukanteki wo arawasu bubun kara narimasu. Kono hanashite no shukan wo arawasu hyougen wo modariti to iimasu. Kono baai no 'shukan' wa 'hatsuwakan' ini okeru 'hanashite' no mono mau aru no ga kihon desu.

Kalimat terdiri dari proposisi yang menyatakan isi yang bersifat objektif dan bagian yang menyatakan subjektifitas pembicara terhadap isi yang bersifat objektif tersebut. Subjektifitas pembicara ini disebut modalitas. Hal tersebut dalam bahasa Jepang dinyatakan dengan istilah modalitas membungkus proposisi.

Oleh karena itu, pada penelitian ini dalam menganalisis struktur dan makna modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan *~darou*, analisis dilaksanakan dengan berlandaskan pada ilmu sintaksis dan semantik, serta dalam teori modalitas secara keseluruhan berlandaskan pada teori modalitas oleh Nitta dan Iori.

1.9 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan *~darou* yang dianalisis dengan menggunakan data dari korpus *online* BCCWJ dengan berlandaskan pada teori yang dijelaskan oleh Nitta dan Iori. Sehingga diharapkan dapat menambah pengetahuan baru mengenai penggunaan struktur dan makna dari modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou* dari segi ilmu semantik dan sintaksis bagi penulis serta pembelajar bahasa Jepang khususnya mahasiswa Universitas Darma Persada.

Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan yaitu dapat menambah pengetahuan mengenai struktur dan makna dari modalitas *~kamoshirenai* dan *~darou*. Serta persamaan dan perbedaan modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan *~darou* bagi pembelajar bahasa Jepang.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Agar skripsi ini lebih mudah dibaca dan dipahami, skripsi ini akan disusun secara sistematis dalam beberapa bab:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka berupa kerangka teori yang menjelaskan tentang sintaksis, semantik dan modalitas serta jenis-jenis modalitas secara terperinci.

BAB III : Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang analisis struktur dan makna serta persamaan dan perbedaan dari modalitas epistemik *~kamoshirenai* dan *~darou*.

BAB IV : Penutup

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dari hasil analisis serta saran-saran berdasarkan hasil yang diperoleh.